e-ISSN: 2550-0058
p-ISSN: 2615-1642

BENTUK DAN FUNGSI *SOPO GODANG* TAPANULI SELATAN MANDAILING NATAL

Anni Kholilah
Dosen ISBI Aceh
anni.kholilah43@gmail.com

ABSTAK

Sopo Godang adalah tempat memusyawarahkan peraturan adat. Selain itu, tempat ini juga dijadikan untuk pertunjukan kesenian, tempat belajar adat dan kerajinan, bahkan juga tempat musyafir bermalam. Berbagai patik, uhum, ugari dan hapantunan lahir dari tempat ini. Juga disiapkan untuk menerima tamu-tamu terhormat. Dirancang berkolong dan tidak berdinding agar penduduk dapat mengikuti berbagai kegiatan di dalamnya. Karenanya *Sopo Godang* juga disebut *Sopo Sio Rangcang Magodang, inganan ni partahian paradatan, parosu-rosuan ni hula dohot dongan*. Artinya, Balai Sidang Agung, tempat bermusyawarah melakukan sidang adat, menjalin keakraban para tokoh terhormat dan para kerabat.

Tulisan ini membahas bentuk dan fungsi *Sopo Godang* Mandailing Natal dalam hal kehidupan masyarakat Mandailing meliputi rumah adat dan kekeluargaan. Pembahasan lebih bersifat deskriptif yang diharapkan paling tidak dapat memberi gambaran tentang keberadaan *Sopo Godang* Mandailing Natal.

Kata Kunci: *Sopo Godang Mandailing, Seni, Mandailing*

ABSTRACT

Sopo Godang is the place for deliberating customary law. In addition, this place is also used for art performances, custom learning places and crafts, and even the place of musyafir overnight. Various patah, uhum, ugari and hapantunan born from this place. Also prepared to receive honorable guests. Designed to be resilient and non-walled for residents to participate in various activities in it. Therefore *Sopo Godang* is also called Sopo Sio Rangcang Magodang, the ingredient ni partahian paradatan, parosu-rosuan ni hula dohot dongan. That is, the Great Hall of Assembly, where the deliberations of adat meetings, establish the familiarity of respected dignitaries and relatives.

This paper discusses the forms and functions of *Sopo Godang* Mandailing Natal in terms of Mandailing community life includes traditional houses, and kinship. The discussion is more descriptive, which is expected to at least give an idea of the existence of *Sopo Godang* Mandailing Natal.

Keywords: *Sopo Godang Mandailing, Art, Mandailing*

e-ISSN: 2550-0058
p-ISSN: 2615-1642

A. PENDAHULUAN

Mandailing atau Mandahiling diperkirakan berasal dari kata Mandala dan Holing, yang berarti sebuah wilayah Kerajaan Kalinga. Kerajaan Kalingga adalah kerajaan Nusantara yang berdiri sebelum Kerajaan Sriwijaya, dengan raja terakhir Sri Paduka Maharaja Indrawarman yang mendirikan Kesultanan Dharmasraya setelah di-Islamkan oleh utusan Khalifah Utsman bin Affan pada abad ke-7 M. Sri Paduka Maharaja Indrawarman adalah putra dari Ratu Shima. Sri Paduka Maharaja Indrawarman kemudian dibunuh oleh Syailendra, pendiri Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-7 itu juga. Pada abad ke-10, Kerajaan Chola dari wilayah Tamil, India Selatan, dengan rajanya Rajendra telah menyerang Kerajaan Sriwijaya dan menduduki wilayah Mandailing, yang kemudian dikenal dengan nama *Ang Chola* (baca: Angkola). *Ang* adalah gelar kehormatan untuk Rajendra. Kerajaan India tersebut diperkirakan telah membentuk koloni mereka, yang terbentang dari Portibi hingga *Pidoli*. Dalam Bahasa Minangkabau, Mandailing diartikan sebagai *mande hilang* yang bermaksud "ibu yang hilang". Oleh karenanya ada pula anggapan yang mengatakan bahwa masyarakat Mandailing berasal dari Kerajaan Pagaruyung di Minangkabau.

Suku Mandailing adalah suku bangsa yang mendiami Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Padang Lawas Utara, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Labuhanbatu, Kabupaten Labuhanbatu Utara, Kabupaten Labuhanbatu Selatan, Kabupaten Asahan, dan Kabupaten Batubara di Provinsi Sumatera Utara beserta Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat di Provinsi Sumatera Barat, dan Kabupaten Rokan Hulu di Provinsi Riau. Mandailing merupakan kelompok masyarakat yang berbeda dengan suku, Hal ini terlihat dari perbedaan sistem sosial, asal usul, dan kepercayaan. Pada masyarakat Minangkabau, Mandailing atau Mandahiliang menjadi salah satu nama suku yang ada pada masyarakat tersebut.

Mandailing merupakan sebuah wilayah yang terletak di Kabupaten Mandailing Natal di tengah pulau Sumatera bagian utara. Secara administratif daerah ini terletak dalam wilayah Propinsi Sumatera Utara. Daerah Mandailing didiami oleh etnik Mandailing yang merupakan salah satu etnik di Sumatera Utara. Keberadaan Mandailing bukan datang dengan sendirinya,akan tetapi mengalami suatu proses dan waktu.

Masyarakat Mandailing Natal dikenal sangat menghargai adat istiadat dan kebudayaan tradisional peninggalan para leluhurnya. Oleh karenanya di Daerah ini masih dapat ditemukan benda peninggalan budaya tradisional yang kelestariannya terus dijaga hingga kini. Diantara warisan budaya tersebut adalah "*Bagas Godang dan Sopo Godang"* yang merupakan tempat bermusyawarah dan bermufakat dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat,

e-ISSN: 2550-0058
p-ISSN: 2615-1642

disamping itu *Bagas Godang dan Sopo Godang* juga merupakan simbol daerah Kabupaten Mandailing Natal.

Rumah Adat Batak Mandailing disebut sebagai *Bagas Godang* sebagai kediaman para raja, terletak disebuah kompleks yang sangat luas dan selalu didampingi dengan *Sopo Godang* sebagai balai sidang adat. Bangunannya mempergunakan tiang-tiang besar yang berjumlah ganjil sebagaimana juga jumlah anak tangganya.

Bangunan arsitektur tradisional Rumah Adat Batak Mandailing Sumatera Utara adalah bukti budaya fisik yang memiliki peradaban yang tinggi. Sisa-sisa peninggalan arsitektur tradisional Batak Mandailing masih dapat kita lihat sampai sekarang ini dan merupakan salah satu dari beberapa peninggalan hasil karya arsitektur tradisional bangsa Indonesia yang patut mendapat perhatian dan dipertahankan oleh Pemerintah dan masyarakat baik secara langsung baik tidak langsung.

Bagas Godang merupakan rumah berarsitektur Mandailing dengan konstruksi yang khas. Berbentuk empat persegi panjang yang disangga kayu-kayu besar berjumlah ganjil. Ruang terdiri dari ruang depan, ruang tengah, ruang tidur, dan dapur. Terbuat dari kayu, berkolong dengan tujuh atau sembilan anak tangga, berpintu lebar dan berbunyi keras jika dibuka. Kontruksi atap berbentuk *tarup silengkung dolok*, seperti atap pedati. Satu komplek dengan Bagas Godang terdapat *Sopo Godang*, *Sopo Jago*, dan *Sopo Eme*. Keseluruhan menghadap ke *Alaman Bolak*.

Bangunan adat lainnya di Mandailing adalah *Sopo Godang. Sopo Godang* adalah sebuah bangunan yang terbentuk empat persegi panjang. Bangunan ini menyerupai bentuk *Bagas Godang* tetapi dalam ukuran yang lebih kecil, terbuka dan tidak memiliki dinding. Ukurannya juga lebih kecil dari bagas godang. Secara denah bangunan ini terletak di depan bagas godang terbatas dengan *halaman bolak*.

B. PEMBAHASAN

Sopo Godang dapat diartikan sebagai rumah besar, berasal dari bahasa Batak yang biasanya digunakan sebagai tempat pesta atau acara-acara besar mulai dari pesta perkawinan, Ulang Tahun atau pertemuan-pertemuan besar yang melibatkan banyak orang. Unik *Sopo Godang* adalah milik umum, dan dipakai oleh umum. Tidak seperti terjamahan bebasnya "Rumah Besar" *Sopo Godang* adalah seni dari Rumah biasa yang ditempati oleh manusia. *Sopo Godang* biasanya terdiri dari ruang besar yang bisa menampung banyak orang.

e-ISSN: 2550-0058
p-ISSN: 2615-1642

Sopo Godang adalah sebuah bangunan yang bentuknya empat persegi panjang menyerupai bentuk Bagas Godang tapi lebih kecil, terbuka dan tidak memilki dinding, sedangkan tingginya lebih rendah dari Bagas Godang. Terletak di depan Bagas Godang. Dari segi fungsi bangunan, masing-masing jenis bangunan memiliki fungsi sendiri-sendiri tetapi saling berhubungan artinya tidak lepas dari makna simbolik sebagai rumah adat.

Sopo Sio Rancang Magodang atau *Sopo Godang* bangunannya mempergunakan tiang-tiang besar yang berjumlah ganjil sebagai-mana jumlah anak tangganya. Untuk melambangkan bahwa pemerintahan dalam Huta adalah pemerintahan yang demokratis, maka *Sopo Godang* dibangun tanpa di dinding.

Dengan cara ini, semua sidang adat dan pemerintahan dapat dengan langsung dan bebas disaksikan dan didengar oleh masyarakat Huta. *Sopo Godang* tersebut dipergunakan oleh Raja dan tokoh-tokoh *Na Mora Na Toras* sebagai wakil rakyat untuk "tempat mengambil keputusan-keputusan penting dan tempat menerima tamu-tamu terhormat". Sesuai dengan itu, maka bangunan adat tersebut diagungkan dengan nama *Sopo Sio Rancang Magodang inganan ni partahian paradatan parosu-rosuan ni hula dohot dongan* (Balai Sidang Agung tempat bermusyawarah/mufakat, melakukan sidang adat dan tempat menjalin keakraban para tokoh terhormat dan para kerabat). Biasanya di dalam bangunan ini ditempatkan Gordang Sambilan yaitu alat musik tradisional Mandailing yang dahulu dianggap sakral.

Fungsi dari *Sopo Godang* adalah sebagai tempat penyimpanan benda-benda atau alat- alat kesenian seperti Gordang Sambilan, Gendang ogung, tempat musyawarah adat, dan tempat memutuskan suatu masalah dalam adat atau hukum. Dan di samping itu juga berfungsi sebagai tempat tamu luar yang akan bermalam, tempat acara kesenian atau tortor.

Dalam masyarakat adat Mandailing, tari tortor awalnya hanyalah pelengkap gondang (uning-uningan). Batak Mandailing adalah etnis asli Tapanuli Selatan, salah satu Kabupaten di wilayah Sumatera Utara. Selain itu, tari totor juga dapat dijumpai di daerah Humbang Hasundutan, Toba Samosir dan Samosir. Kata tortor konon berasal dari suara entakan kaki penarinya saat menari di atas papan rumah adat Batak.

Pada upacara-upcara adat di Mandailing, di mana *uning-uningan* dibunyikan (*margondang*), selalu dilengkapi dengan acara *manortor*. Namun dalam perkembangannya, *manortor* juga dilakukan pada acara-acara hiburan untuk beberapa kondisi, termasuk saat resepsi pernikahan. Pesta pernikahan yang diselenggarakanpun harus besar, atau disebut *Horja Godang*. Biasanya pesta digelar selama satu hari satu malam, tiga hari tiga malam, atau tujuh hari tujuh malam.

e-ISSN: 2550-0058
p-ISSN: 2615-1642

Pada horja siriaon (upacara adat perkawinan) dan *horja siluluton* (upacara adat kematian juga disebut *mambulungi*), selain gordang sambilan, biasanya gondang boru juga dimainkan untuk mengiringi tortor (tarian adat). Dalam upacara adat ini, pihak-pihak yang menarikan tarian adat tortor antara lain adalah kelompok kekerabatan *mora, kahanggi* (*suhut*) dan anak boru. Karena itulah tortor yang ditarikan oleh kelompok-kelompok kekerabatan itu dinamakan tortor *mora,* tortor suhut dan tortor anak boru. Selain itu, dalam setiap horja biasanya kalangan raja-raja juga menarikan tarian adat tortor, sehingga tortor tersebut dinamakan tortor raja raja, dan tortor yang ditarikan oleh kalangan muda-mudi disebut tortor na poso na uli bulung.

Sehari sebelum pelaksanaan acara adat siriaon atau upacara perkawinan adat dilakukan, maka dinaikkanlah gondang dan dipaluhlah gordang sambilan dan gondang tunggu-tunggu dua serta dibukalah gelanggang panortoran. Dimana gelanggang panortoran dibuka dan dimulai dengan tor-tor Suhut, Kahanggi Suhut, Anak Boru dan pada acara *pabuat boru mora* juga dapat manortor. Dalam acara *panaek gondang* yang dilaksanakan satu hari sebelum *mata ni horja* itu, yang hadir cukup *Raja Pamusuk, Namora* dan *Natoras, Kahanggi, Anak Boru* dan *Mora* apabila *pabuat boru*.

Adapun Tarian Tor-Tor memang bagian dari prosesi penyembahan kepada roh-roh leluluhur (dalam kosa kata Mandailing disebut dengan *begu*). Tentu karena roh-roh leluhur diyakini masih memiliki kekuatan sinkretis, gaib dan magis, terhadap berbagai sisi kehidupan keseharian masyarakat adat Mandailing. Roh-roh tersebut diyakini bersemayam di tempat yang disebut *na borgo-borgo*, baik di bawah pohon besar, di hutan, di gua-gua, dan lain-lain. Bahkan hingga di masa modern, sinkretisme itu masih amat mempengaruhi pola pikir masyarakat adat. Mereka diyakini bisa membawa bala, wabah penyakit, dan lain-lain. Karena itu ada istilah penyakit *na hona tampar, na nionjapkon ni naso nida*, dan lain-lain.

Banyak versi tentang makna kata yang melekat pada Tor-tor. Dalam tataran linguistik misalnya, tidak jelas apakah Tor-tor merupakan kata dasar (Hata Bona) atau kata ulang (Hata na Marulak) dari kata Tor [Gunung]. Itu berkaitan dengan ungkapan "Tor tu tor do na marsitatapan". Karena itu, Edi Nasution, etno-musikolog, menyebut bahwa Tor-tor adalah bentuk pendek dari Tor tu Tor. Dan itu memang tampak dari perfromance penari Tor-tor yang penari bagian depan (*na di ayapi*) dan di belakang (*na mangayapi*) seperti membentuk persfektif jajaran perbukitan. Apalagi saat menari, para penari Tor-tor tampak membuat gerakan naik-turun seperti visualisasi perbukitan.

Visualisasi naik-turun itu karena para penari menekuk kaki mereka mengikuti irama *gondang* (gendang) dengan kedua belah tangan seperti orang sedang menyembah (*marsomba*). Gendang yang bersahutan membentuk ritme yang sedemikian rupa dan menentuka pola gerakan

e-ISSN: 2550-0058
p-ISSN: 2615-1642

penari. Gendang pembentuk irama tersebut bisa terdiri dari *gondang dua*, *gondang topap*, *gondang tunggu-tunggu dua*, atau *gondang boru*. Pola gerakan tangan dan kaki diselaraskan dengan bunyi *Ogung Dadaboru* (Gong betina) ketukan pertama dan *ogung jantan* (gong jantan) pada ketukan ketiga.

Rumah adat juga sebagai tempat untuk bersilaturrahmi dengan para pemerintahan dan kerabat setempat. Dalam rumah adat ini selalu terpajang seperangkat alat kesenian khas Mandailing yang disebut dengan gordang sembilan.

"Gordang Sambilan" yaitu alat musik tradisional yang terdiri dari sembilan buah gendang. Sedangkan bentuk kesenian lainnya adalah tarian "tor tor mandailing" dan pada daerah pesisir dikenal kesenian "badendang" dengan diiringi pencak silat. Gordang Sambilan adalah jenis alat musik pukul seperti Bedug. Terdiri dari Sembilan bedug yang mempunyai Panjang dan Diameter yang berbeda sehingga menghasilkan nada yang berbedapula. Gordang Sambilan di perdengarkan hanya dalam kegiatan kerajaan, Seperti acara Pernikahan ataupun penyambutan Tamu Kerajaan. Sebelum Gordang Sambilan di perdengarkan di wajibkan untuk memotong Kerbau. Tempat Gordang sambilan berada di alunalun *Bagas Godang*(Istana). Seiring berkembangnya kultur sosial masyarakat saat ini Gordang sambilan sudah lebih sering di perdengarkan baik pada pesta Pernikahan, Penyambutan dan Hari besar.

Sedangkan penggunaannya dalam upacara adat, *Gordang Sambilan* dimainkan pada upacara perkawinan yang dinamakan *Orja Godang Markaroan Boru* dan upacara kematian yang dinamakan *Orja Mambulungi*. Penggunaan *Gordang Sambilan* untuk kedua upacara adat tersebut, karena untuk kepentigan pribadi maka harus lebih dahulu mendapat izin dari pemimpin tradisional yang dinamakan *Namora Natoras* dan *Raja Panusunan Bulung* sebagai kepala pemerintahan *Huta*/*Banua*. Permohonan izin itu dilakukan melalui suatu musyawarah adat yang disebut *Markobar Adat* yang dihadiri oleh tokoh-tokoh *Namora Natoras* dan *Raja Panusunan Bulung* beserta pihak yang akan menyelenggarakan upacara adat. Selain harus mendapat izin dari *Namora Natoras* dan *Raja Panusunan Bulung* untuk penggunaan *Gordang Sambilan* dalam kedua upacara tersebut, harus pula disembelih paling sedikit satu ekor kerbau jantan dewasa yang disebut *longit*. Jika persaratan tersebut tidak dipenuhi maka *Gordang Sambilan* tidak boleh digunakan. Dapat ditambahkan bahwa untuk upacara kematian (*Orja Manbulungi*), *gordang* yang digunakan hanya dua buah yang terbesar yang dinamakan *Jangat*, namun dalam konteks penyelenggaraan upacara kematian dinamakan *Bombat*.

e-ISSN: 2550-0058
p-ISSN: 2615-1642

Itulah fungsi kegunaan alat –alat kesenian yang ada di dalam *Sopo Godang*. Karena rumah adat tersebut dimuliakan masyarakat Mandailing, dan tentunya tanpa mengurangi kemuliaan yang punya tempat dan yang menempati tempat tersebut yaitu sang raja beserta anggota keluarganya.

Sopo Godang adalah tempat memusyawarahkan peraturan adat. Selain itu, tempat ini juga dijadikan untuk pertunjukan kesenian, tempat belajar adat dan kerajinan, bahkan juga tempat musyafir bermalam. Berbagai patik, uhum, ugari dan hapantunan lahir dari tempat ini. Juga disiapkan untuk menerima tamu-tamu terhormat. Dirancang berkolong dan tidak berdinding agar penduduk dapat mengikuti berbagai kegiatan di dalamnya. Inilah salah satu contoh pantun nasehat masyarakat mandailing yang lahir dari *Sopo Godang*.

SIALA SAMPAGUL
Sahata saoloan
Sapangambe sapanaili
Satahi dohot dongan
Maroban sonang pangarohai
Songon siala na sampagul
Sai rap tu ginjang rap tu toru
Muda malamun saulak lalu
Muda magulang sai rap margulu
Muda sabara asa sabustak
Bope salumpat saindege
Hasonanganna so unjung manta
Bo baritana sai tarbege
Tu dia on manoto
Taji ni manuk di rumbungan
Tu dia on binoto
Dapot di ari paruntungan
Pangaritan pamonggolan
Obanon tu ranting ni bulu
Parkancittan pardangolan
Obanon tu jae tu julu
Lasiak ni roburan
Bolas mardangka pe suada
Na sia panomuan
Bolas markata pe suada
Laklak di ginjang pintu
Singkoru tagolom golom
Maranak nian sampulu pitu
Marboru sampulu onom
Siganda sigandua
Tu dangka ni singgolom
Na sada on gabe dua
Na tolu gabe onom

e-ISSN: 2550-0058
p-ISSN: 2615-1642

Bintang na rumiris
Ombun na sumorop
Anak pe nian riris
Boru pe torop
Malos Dingin dingin
Na malos sarang banua
Horas tondi madingin
Ulang hita barang mangua

Gambar 1: *Sopo Godang*
(Sumber: htt://www.google.com)

Sesuai dengan fungsi *Sopo Godang*, bangunan adat tersebut melambangkan keagungan masyarakat Huta sebagai suatu masyarakat yang diakui sah kemandiriannya dalam menjalankan pemerintahan dan adat dalam masyarakat Mandailing. Karena itu, bangunan tersebut dimuliakan dalam kehidupan masyarakat. Adat istiadat Mandailing menjadikan bangunan adat tersebut sebagai milik masyarakat Huta tanpa mengurangi kemulian Raja dan keluarganya yang berhak penuh menempati Bagas Godang. Oleh kerana itu, pada masa lampau *Sopo Godang* maupun *Alaman Bolak Silangse Utang* dengan sengaja tidak berpagar atau bertembok memisahkannya dari rumah-rumah penduduk *Huta*.

Bila *Sopo Godang* telah berdiri, maka raja wajib memotong kerbau untuk meresmikan yang disebut "*Mambongkot Sopo Godang*". *Sopo Godang* adalah lambang demokrasi yang perlu dipertahankan. Selama *Sopo Godang* berdiri kokoh dan keputusan-keputusannya dipatuhi rakyat, masyarakat akan aman, tentram dan sejahtera karena tatanan masyarakat tetap terpelihara dengan baik. Jika *Sopo Godang* rubuh baik fisik maupun fungsinya maka sejak itulah masyarakat Mandailing Natal mulai tidak teratur. Aturan-aturan bermasyarakat, berbangsa dan

e-ISSN: 2550-0058
p-ISSN: 2615-1642

bernegara yang telah tertuang dalam hukum adat daerah Mandailing Natal berangsung- angsur pudar dan lama kelamaan akan hilang ditelan masa.

Di Mandailing, berbagai macam bentuk ornamen (hiasan) tradisional dapat kita temukan pada bagian *Tutup Ari* dari *Sopo Godang* (Balai Sidang Adat) dan *Bagas Godang* (Rumah Besar Raja). Dalam bahasa Mandailing, ornamen-ornamen tersebut disebut *bolang* yang juga berfungsi sebagai simbol atau lambang memiliki makna-makna yang sangat mendalam bagi masyarakat Mandailing.

Di dalamnya terkandung nilai-nilai, gagasan-gagasan, konsep-konsep, norma-norma, kaidah-kaidah, hukum dan ketentuan adat-istiadat yang menjadi landasan dan pegangan dalam mengharungi bahtera kehidupan. *Bolang* atau ornament tradisional Mandailing yang digunakan sebagai *Tutup Ari* perlambang itu terbuat dari tiga jenis material:

(1) *Tumbuh-tumbuhan*, seperti batang bambu yang melambangkan *huta* atau *bona bulu*; *burangir* atau *aropik* melambangkan Raja dan *Namora Natoras* sebagai tempat meminta pertolongan; *pusuk ni robung* yang disebut *bindu* melambangkan adat *Dalian Na Tolu* atau adat *Markoum-Sisolkot*;

(2) *Hewan*, seperti Kalajengking dan *lipan* melambangkan "bisa" yang mempunyai kekuatan hukum; *ulok* melambangkan kebesaran dan kemuliaan; *parapoti* melambangkan kegiatan mencari nafkah untuk menghidupi keluarga; *tanduk ni orbo* melambangkan bangsawanan;

(3) *Peralatan hidup sehari-hari*, seperti timbangan dan pedang melambangkan keadilan; tempurung melambangkan pertolongan bagi yang membutuhkan; *loting* melambangkan usaha-usaha dalam mencari nafkah, dan lain sebagainya.

Pembuatan ornamen pada *Sopo Godang* dan *Bagas Godang* ini dilakukan dengan cara menganyam atau menjalin dan ada pula yang diukir. Bahan yang dipakai sebagai bahan anyaman adalah lembaran-lembaran bambu yang telah diarit dengan bentuk-bentuk terentu dan kemudian dipasang pada bagian tutup ari.

Ornamen-ornamen itu sebagian besar diberi warna merah, na hitam dan na putih yang erat kaitannya dengan kosmologi Mandailing. Dalam hal ini, merah melambangkan kekuatan, keberanian dan kepahlawanan; Putih melambangkan kesucian, kejujuran dan kebaikan; Hitam melambangkan kegaiban (alam gaib) dalam sistem kepercayaan animisme yang disebut *Sipelebegu*.

Berikut ini diterakan ornamen-ornamen yang terdapat pada tutup ari dari *Sopo Godang* dan *Bagas Godang*.

e-ISSN: 2550-0058
p-ISSN: 2615-1642

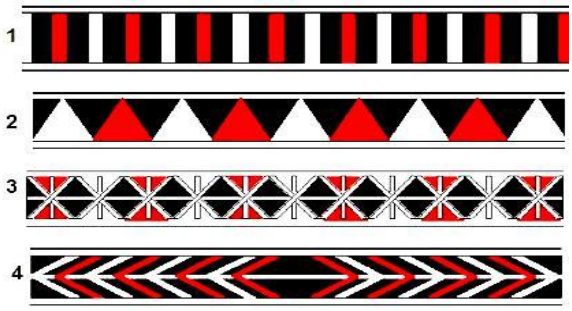

Gambar 2
Bona Bulu (bambu), Bindu / Pusuk ni Robung (rebung), Sirih, Sipatomu-tomu (yang menyatukan)
(*Sumber*:htt://www.google.com)

1. *Bona Bulu (bambu)*melambangkan sistem pemerintahan Huta Makna: Suatu wilayah pemukiman telah dapat dikategorikan sebagai huta atau bona bulu apabila sarana dan prasarananya telah lengkap antara lain: unsur-unsur Dalian Na Tolu (Mora, Kahanggi dan Anak Boru), Raja Pamusuk, Namora Natoras, Ulubalang, Bayo-bayo Nagodang, Datu dan Sibaso.
2. *Bindu / Pusuk ni Robung (rebung)* melambangkan sistem organisasi sosial Makna: Kehidupan sosial-budaya masyarakat Mandailing berlandaskan Adat Dalian Na Tolu (Tiga Tungku Sejarangan) atau Adat Markoum-Sisolkot (adat berkaum-kerabat)
3. *Sirih* melambangkan fungsi Raja dan Namora Natoras Makna: Segala sesuatu perihal, baik itu menyangkut pelaksanaan upacara adat dan ritual harus terlebih dahulu meminta pertimbangan dan izin kepada Raja dan Namora Natoras.
4. *Sipatomu-tomu (yang menyatukan)*:melambangkan hak dan kewajiban Raja dan rakyatnya Makna: Raja berkewajiban menjaga dan memelihara ketertiban dalam masyarakat agar mereka dapat hidup aman dan damai serta saling menghormati antar sesama demi tegaknya hukum dan adat.

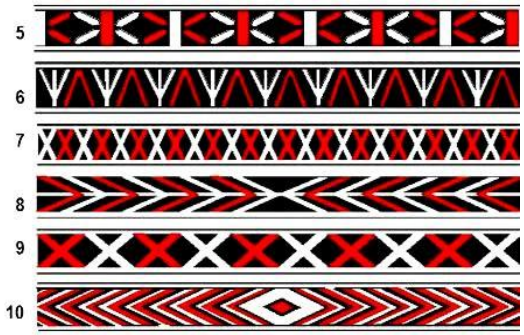

Gambar 3:
Bintang na Toras, Raga-raga,* Sancang *Duri, Jagar-jagar, Empat Bandul, Halaman luas

e-ISSN: 2550-0058
p-ISSN: 2615-1642

5. *Bintang na Toras* melambangkan pendiri huta Makna: Huta tersebut didirikan oleh Natoras yang sekaligus berkedudukan sebagai pimpinan pemerintahan dan pimpinan adat yang dilengkapi dengan Hulubalang, Bayo-bayo Nagodang, Datu, dan Sibaso. 6. *Rudang* melambangkan suatu Huta yang sempurna Makna: Huta tersebut lengkap dengan segala atribut kebesaran adatnya seperti pakaian adat, uning-uningan, senjata dan lain sebagainya.
6. *Raga-raga* melambangkan keteraturan dan keharmonisan hidup bersama Makna: Hubungan antar kekerabatan sangat erat dan berlangsung secara harmonis dengan terjadinya hubungan perkawinan antar marga (klan), baik sesama warga huta maupun dengan orang yang berasal dari huta lain.
7. *Sancang Duri* melambangkan suatu kejadian yang tak terduga Makna: Seseorang yang datang ke suatu huta dan ia langsung ke *Sopo Godang*, maka Namora Natoras wajib memberinya makan selama ia berada di huta itu, dan apabila ia meninggalkan huta harus diberi bekal makanan.
8. *Jagar-jagar* melambangkan kepatuhan masyarakat terhadap adat-istiadat Makna: Dalam setiap huta telah ada ketentuan mengenai adat Marraja, adat Marmora, Markahanggi, Maranak boru, dan adat Naposo Nauli Bulung.
9. *Empat Bandul* melambangkan ketentuan dalam berperkara Makna: Setiap perkara adat akan diselesaikan di *Sopo Godang* (Balai Sidang Adat) oleh Namora Natoras, dan keputusan yang diambil harus adil sehingga tidak merugikan para pihak yang berperkara.
10. - 11 *Halaman luas* (Alaman Silangse Utang) melambangkan wewenang dan kekuasaan Raja. Makna: Kalau terjadi perkelaian misalnya dan salah seorang diantaranya berlari ke Alaman Bolak yang terdapat di depan Bagas Godang (Istana Raja), maka orang tersebut tidak boleh diganggu oleh siapapun. Kalau ada orang lain yang mengganggu, maka yang menjadi lawannya adalah semua warga huta.

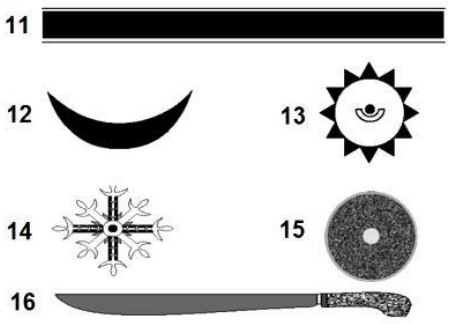

Gambar 4
Bulan, Matahari, Gimbang, Tempurung, Golok

e-ISSN: 2550-0058
p-ISSN: 2615-1642

12 *Bulan* melambangkan pelita hidup. Makna: Bulan yang bersinar pada malam hari dapat menerangi mata hati segenap warga huta, itu akan membawa mereka menuju taraf hidup yang lebih baik yaitu keberuntungan, kemuliaan dan kesejahteraan.

13 *Matahari* melambangkan Raja yang adil dan bijaksana. Makna: Seorang Raja yang memerintah dengan adil dan bijaksana akan membuat segenap warga huta merasa bahagia. Raja harus menjadi pelindung rakyatnya dalam segala hal, baik dalam adat maupun menyangkut kehidupan sehari-hari. Sikap Raja yang demikian disebut marsomba di balian marsomba di bagasan.

14 *Gimbang* melambangkan tingkat kepedulian sosial Raja yang tinggi. Makna: Kepemilikan Raja atas sawah yang cukup luas dan persediaan bahan makanan (padi) yang cukup itu menjadi parsalian (tempat memohon bantuan) bagi setiap warga huta yang kekurangan bahan makanan.

15 *Tempurung* melambangkan keadilan sosial-ekonomi bagi setiap orang. Makna: Setiap warga huta yang sedang mengalami kesusahan baik masalah makanan maupun hal-hal lainnya dapat meminta bantuan Raja. Demikian pula setiap orang wajib menolong orang lain yang kesusahan, baik pertolongan moril maupun materil.

16 *Golok* melambangkan kesiap-siagaan. Makna: Benda tajam ini cukup penting dalam berbagai aktifitas kehidupan sehari-hari. Selain itu juga dapat berguna sebagai senjata ketika pergi ke tengah hutan untuk berburu atau untuk kepentingan lainnya.

Adat istiadat Mandailing menjadikan bangunan adat tersebut sebagai milik masyarakat *Huta* tanpa mengurangi kemulian Raja dan keluarganya yang berhak penuh menempati *Bagas Godang*. Oleh kerana itu, pada masa lampau *Bagas Godang* dan *Sopo Godang* maupun Alaman Bolak Silangse Utang dengan sengaja tidak berpagar atau bertembok tidak memisahkannya dari rumah-rumah penduduk Huta. *Sopo Godang* tersebut digunakan pemimpin untuk mereka yaitu raja serta tokoh-tokoh yang dipilih warga untuk menjadi wakilnya di pemerintahan. *Sopo Godang* biasa dijadikan tempat untuk memutuskan suatu perkara yang sangat penting, juga dijadikan tempat utama untuk menjamu beberapa tamu yang dianggap penting.

Dengan mengamalkan tiga nasehat yaitu : *manta markahanggi, elek maranak boru,* dan *somba Marmora, maka equilibirium,* hubungan ketiga unsur Dalihan Na Tolu akan dapat dipelihara Sarana yang paling penting dalam memelihara keseimbangan harmonis itu adalah penguasaan, penghayatan, dan pengamalan tutur disertai perilaku yang berkaitan dengan tutur. Orang batak memiliki puluhan tutur kekerabatan yang menjalin hubungan orang-perorang dan kerabat dengan

e-ISSN: 2550-0058
p-ISSN: 2615-1642

kerabat. Dibawah ini disusun istilah tutur kekerabatn secara abjad orang batak. *Amang* artinya ayah. Tutur ni diucapkan oleh anak laki-laki dan perempuan kepada ayahnya. Ayah dan ibu juga menyapa anak laki-laki mereka dengan tutur amang sebagai tutur yang menyatakan perasaan kasih sayang (holong).

C. KESIMPULAN

Rumah adat mandailing adalah salah satu tempat adat yang dibanggakan oleh masyarakat Mandailing. Salah satu tempat adat yang memang harus dilestarikan, bukan hanya orang-orang yang bersangkutan. Tetapi juga oleh orang-orang diluar masyarakat Mandiling, kita harus saling menjaga setiap adat istiadat yang ada dibangsa dan negara ini.

Rumah adat adalah salah satu tempat adat dan budaya yang sangat khas. Dilihat dari fungsi, rumah adat Mandailing mencerminkan keagungan Huta sebagai sebuah masyarakat yang mampu berdiri sendiri, salah stunya yaitu dengan membentuk dan menjalankan pemerintahannya sendiri dan serta mempertahankan budayanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Nasution, Pandapotan, 2015. *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*, Sumatera Utara: PORKALA.

Lubis, Syahmerdan, H, Drs, 1997. Adat Hangoluan Mandailing,

Harahap, Hamidy Basyral, 2004. *Madina yang Madani*.

SUMBER LAIN

Wawancara, *Ompung* Royhan, *Hatobangan Adat*, Selasa, 27 Juni 2017, pukul 10.00 WIB

http://www.google.com/search?q=bagas+godang+mandailing&source